

Anti Semitis Dan Keragaman Interpretasi Makna Yahudi Dalam Al Qur'an

¹Fikri Amiq Setiawan ²Fatmah Zaenal Arifin Hambali ³Mauidlotun Nisa
⁴Wati Susiawati

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ¹setiawanfikri006@gmail.com ²fatmazain92@gmail.com

³mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id, ⁴wati.susiawati@uinjkt.ac.id

Abstrak

Keragaman interpretasi makna dalam Al-Qur'an merupakan konsekuensi linguistik dari karakter bahasa Arab yang bersifat polisemik, kontekstual, dan berlapis secara semantik. Penelitian ini mengkaji problem kebahasaan yang muncul dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Yahudi, khususnya dalam kaitannya dengan potensi lahirnya sikap anti semitis akibat penyempitan atau generalisasi makna. Melalui metode studi pustaka terhadap jurnal nasional lima tahun terakhir, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan penggunaan istilah seperti *al-Yahūd*, *Banī Isrā'īl*, dan *al-ladhīna hādū* memiliki implikasi penting terhadap pemahaman teologis dan historis pembaca kontemporer. Ketidaktepatan dalam memahami variasi makna istilah tersebut berpotensi menimbulkan bias penafsiran, termasuk kecenderungan stereotip dan penilaian normatif yang tidak proporsional terhadap komunitas Yahudi. Hasil kajian menunjukkan bahwa problem anti semitis dalam interpretasi ayat-ayat terkait Yahudi sering dipengaruhi oleh ambiguitas leksikal, keterbatasan pemahaman konteks sejarah pewahyuan, serta perbedaan paradigma antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan linguistik yang cermat dan pembacaan historis yang komprehensif menjadi prasyarat penting untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang adil, kontekstual, dan bebas dari bias penafsiran.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Anti Semitis, Keragaman Interpretasi, Yahudi, Tafsir*

Abstract

The diversity of interpretive meanings in the Qur'an is a linguistic consequence of the Arabic language, which is inherently polysemous, contextual, and semantically layered. This study examines the linguistic problems that arise in the interpretation of Qur'anic verses related to Jews, particularly in relation to the potential emergence of antisemitic attitudes resulting from the narrowing or generalization of meaning. Using a literature review method of national journals published within the last five years, this research finds that differences in the use of terms such as al-Yahūd, Banī Isrā'īl, and al-ladhīna hādū have significant implications for contemporary readers' theological and historical understanding. Inaccurate comprehension of the semantic variations of these terms may lead to interpretive bias, including tendencies toward stereotyping and disproportionate normative judgments of Jewish communities. The findings indicate that antisemitic problems in the interpretation of verses related to Jews are often influenced by lexical ambiguity, limited understanding of the historical context of revelation, and paradigm differences between classical and contemporary Qur'anic exegesis. Therefore, a careful linguistic approach and a comprehensive historical reading are essential prerequisites for producing a fair, contextual, and bias-free understanding of the Qur'an.

Keywords: *Qur'an, Antisemitism, Interpretive Diversity, Jews, Tafsir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat dimensi teologis dan normatif, tetapi juga hadir sebagai teks linguistik dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Bahasa Arab Al-Qur'an dicirikan oleh kekayaan kosakata, sistem akar kata (*jidzr*), serta struktur sintaksis yang memungkinkan satu lafaz mengandung lebih dari satu kemungkinan makna. Karakteristik ini menjadikan keragaman interpretasi sebagai konsekuensi alamiah dalam proses pemahaman Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan menempati posisi strategis dalam menjelaskan bagaimana pesan ilahi disampaikan, dipahami, dan ditransmisikan melalui medium bahasa (Arsyad, A. (2024).

Kajian linguistik menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an terbentuk dari berbagai dialek Arab pra-Islam yang kemudian dikodifikasikan menjadi bahasa sastra supra-suku. Proses ini menyebabkan satu lafaz memiliki nuansa makna yang beragam sesuai dengan konteks sosial, historis, dan retorik penggunaannya. Keragaman makna tersebut merupakan kekayaan ekspresi bahasa Al-Qur'an, namun sekaligus membuka ruang perbedaan tafsir. Perbedaan ini menjadi problematis ketika istilah tertentu digunakan dalam isu-isu sensitif yang menyangkut identitas komunitas, karena ketidakpekaan terhadap variasi linguistik dapat melahirkan penyempitan makna dan generalisasi berlebihan (Abdul Karim, D. A. K., Nurcahyati, N., & Sholeh, R. 2021).

Perkembangan studi tafsir kontemporer memperlihatkan bahwa analisis semantik dan gramatikal terhadap lafaz-lafaz kunci dalam Al-Qur'an berpengaruh langsung terhadap orientasi penafsiran moral dan sosial. Kajian semantik Qur'ani menegaskan bahwa makna lafaz tidak selalu bersifat tunggal dan statis, melainkan dapat mengalami perluasan makna serta pergeseran kontekstual seiring perubahan situasi pembacaan. Oleh sebab itu, literasi bahasa dan kesadaran terhadap konteks pewahyuan menjadi prasyarat

penting agar penafsiran tidak jatuh ke dalam reduksionisme linguistik yang berdampak pada konstruksi sosial yang bias.

Salah satu wilayah tafsir yang paling rentan terhadap penyederhanaan makna adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut Yahudi, Banī Isrā'īl, dan Ahl al-Kitāb. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut tidak selalu merujuk pada entitas historis yang sama, melainkan pada kelompok Yahudi tertentu dalam konteks sosial-politik yang spesifik, seperti komunitas Yahudi Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. Bahkan, istilah Ahl al-Kitāb mengalami perkembangan makna seiring dinamika relasi sosial dan wacana keagamaan dalam tradisi tafsir Islam (Rahman, N. 2018).

Namun demikian, dalam praktik pembacaan keagamaan kontemporer, variasi terminologis tersebut sering disederhanakan menjadi satu makna general yang dilekatkan pada seluruh komunitas Yahudi. Pada titik inilah problem kebahasaan bertemu dengan problem sosial. Penyempitan makna berpotensi membentuk stereotip, memperkuat kategorisasi identitas yang homogen, dan dalam konteks tertentu berkontribusi pada munculnya sikap antisemitisme, yakni sikap negatif, reduktif, dan tidak proporsional terhadap komunitas Yahudi secara keseluruhan (Hamdan, A., Mahmudi, Z., & Muhammad, M. 2023). Sebaliknya, sejumlah kajian tafsir Nusantara menunjukkan kecenderungan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Narasi tentang Banī Isrā'īl, misalnya, dipahami bukan sebagai kritik terhadap identitas etnis tertentu, melainkan sebagai pesan etis yang bersifat universal. Prinsip *lā isa sawā'* dalam tafsir lokal juga menegaskan bahwa komunitas Yahudi maupun non-Muslim tidak bersifat homogen. Dengan demikian, lafaz Qur'ani yang merujuk pada Yahudi tidak dapat diperlakukan sebagai label esensial atau stereotip yang bersifat mutlak.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, problem kebahasaan ini semakin mengemuka seiring dinamika sosial-politik dan perkembangan ekologi digital. Istilah-istilah Qur'ani seperti *kāfir*, *Ahl al-Kitāb*, *awliyā'*, dan *al-*

Yahūd kerap dilepaskan dari konteks linguistik-historisnya, lalu disirkulasikan di ruang publik digital dalam bentuk potongan narasi yang sarat muatan ideologis. Polemik seputar QS al-Mā'idah [5]:51, perdebatan tentang istilah “kafir” dan “non-Muslim”, serta kritik terhadap pilihan diksi dalam terjemahan Al-Qur'an menunjukkan bahwa persoalan leksikal dapat bertransformasi menjadi persoalan sosial-politik yang memicu polarisasi identitas (Rohmah, K., & Mildasari, D. A. 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis kebahasaan terhadap istilah Qur'ani yang berkaitan dengan Yahudi tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga relevansi etis dan sosial. Pendekatan ini penting untuk mencegah pembacaan yang esensialis dan bias, yang berpotensi memperkuat sentimen antisemitisme berbasis penafsiran teks. Dengan memetakan keragaman makna leksikal dan gramatikal istilah *Banī Isrā'īl*, *al-Yahūd*, dan *al-ladhīna hādū*, artikel ini berupaya menjelaskan bagaimana variasi interpretasi tersebut membentuk cara pandang pembaca Muslim kontemporer terhadap komunitas Yahudi serta implikasinya bagi relasi sosial-keagamaan di era media digital.

Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan karakter keragaman makna bahasa Arab Qur'ani sebagai fondasi lahirnya keragaman tafsir; (2) menganalisis perbedaan istilah Qur'ani yang merujuk pada Yahudi beserta konteks linguistik dan historisnya; serta (3) mengkaji implikasi penafsiran tersebut terhadap pembentukan sikap keagamaan, termasuk munculnya kecenderungan antisemitisme dalam pembacaan keagamaan kontemporer. Dengan pendekatan semantik-pragmatik yang mengintegrasikan teori makna Toshihiko Izutsu dan analisis wacana kritis, kajian ini diharapkan mampu menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih adil, proporsional, dan sensitif terhadap keragaman makna serta realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data bersumber dari literatur ilmiah berupa jurnal, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya akademik dalam bidang linguistik Arab dan studi Al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada analisis istilah Qur'ani yang merujuk kepada Yahudi, khususnya *Banī Isrā'īl*, *al-Yahūd*, dan *al-ladhīna hādū*, dengan tujuan menelusuri keragaman makna leksikal dan gramatikalnya serta implikasi penafsirannya. Pendekatan semantik-pragmatik digunakan untuk membandingkan penggunaan istilah-istilah tersebut dalam konteks historis turunnya ayat dengan pemaknaan yang berkembang dalam tafsir klasik dan kontemporer, sehingga dapat diidentifikasi potensi pergeseran makna, generalisasi ahistoris, dan bias penafsiran yang berimplikasi sosial (Saleh, S. Z., Asnawi, A. R., & Hilda, N. A. 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal nasional lima tahun terakhir (2020–2025), kitab tafsir, dan artikel ilmiah yang relevan melalui basis data Google Scholar, SINTA, Garuda Ristekdikti, serta portal jurnal perguruan tinggi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji konteks ayat, variasi penggunaan istilah, serta pola penafsiran yang membentuk konstruksi wacana tentang Yahudi dalam diskursus keagamaan (Hilalludin., 2024). Selanjutnya, dilakukan sintesis dan triangulasi teori dengan membandingkan temuan dari kajian linguistik, tafsir, dan penelitian terdahulu, disertai verifikasi historis terhadap konteks sosio-politik pewahyuan ayat. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang valid, komprehensif, dan kontekstual mengenai keragaman interpretasi makna Yahudi dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap wacana antisemitisme dalam pembacaan keagamaan kontemporer (Hilalludin., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Interpretasi dalam Al-Qur'an dan Problem Kebahasaan

Keragaman interpretasi dalam Al-Qur'an merupakan konsekuensi linguistik yang melekat pada karakter bahasa Arab sebagai medium wahyu. Bahasa Arab memiliki tingkat polisemi yang tinggi, sehingga satu lafaz dapat memuat beberapa makna yang sama-sama sah secara kebahasaan. Selain itu, variasi struktur sintaksis, perbedaan *qirā'āt*, serta kekayaan sinonim dalam bahasa Arab klasik membuka ruang bagi lahirnya beragam kemungkinan tafsir terhadap satu ayat. Dalam perspektif semantik Qur'ani sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, makna lafaz Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terbentuk dalam jaringan relasi makna (*semantic field*) yang dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Oleh karena itu, keragaman makna tidak mencerminkan ambiguitas pesan ilahi, melainkan fleksibilitas semantik yang memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan lintas ruang dan waktu.

Namun demikian, keragaman makna tersebut berpotensi melahirkan bias interpretasi apabila tidak disertai dengan analisis linguistik dan pemahaman konteks historis yang memadai. Bias penafsiran dapat berupa penyempitan makna, generalisasi berlebihan, atau pembacaan ahistoris yang melepaskan lafaz dari konteks pewahyuannya. Dalam kerangka teori pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh situasi tutur dan konteks sosial di mana ujaran itu muncul. Ketika dimensi ini diabaikan, problem kebahasaan tidak lagi berhenti pada wilayah akademik, melainkan berimplikasi sosial dan etis, terutama dalam isu-isu sensitif yang berkaitan dengan identitas dan relasi antar kelompok.

Contoh klasik problem kebahasaan dapat ditemukan pada kata *qurū'* dalam QS al-Baqarah (2:228), yang secara semantik dapat bermakna "haid" atau "masa suci", sehingga melahirkan implikasi hukum *'iddah* yang berbeda. Demikian pula istilah *sha'īdan ṭayyiban* dalam QS an-Nisā' (4:43), yang dapat dipahami sebagai "tanah yang suci" atau "permukaan bumi yang memungkinkan tayammum". Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pilihan

makna linguistik tidak bersifat netral, melainkan selalu berdampak pada praktik keagamaan dan konstruksi hukum. Kesalahan penafsiran dalam banyak kasus bukan bersumber dari teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi dari keterbatasan pembaca dalam memahami relasi gramatikal, struktur sintaksis, dan konteks historis pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), sebagaimana juga ditunjukkan dalam kajian Akzam dan Yaacob (2024) terkait problem gramatikal pada ayat-ayat penciptaan manusia (Hilalludin., 2025).

Keragaman interpretasi juga sangat dipengaruhi oleh konteks ayat, baik konteks linguistik internal maupun konteks historis pewahyuan. Dalam perspektif hermeneutika, pengabaian konteks akan menggeser makna teks dari pesan etis-historisnya menuju klaim normatif yang bersifat universal dan ahistoris. Pada isu-isu sensitif seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi, kekeliruan pembacaan semacam ini berpotensi melahirkan sikap antisemitisme yang tidak berlandaskan pada pesan Al-Qur'an, melainkan pada konstruksi makna yang bias.

Keragaman Interpretasi dan Isu Kebahasaan yang Berkaitan dengan Yahudi

Salah satu wilayah penting dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an yang memiliki implikasi langsung terhadap isu antisemitisme adalah penggunaan istilah yang merujuk kepada komunitas Yahudi. Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah tunggal, melainkan membedakan antara *Banī Isrā'īl*, *al-Yahūd*, dan *al-ladhīna hādū*. Pembedaan terminologis ini menunjukkan adanya diferensiasi makna yang disengaja secara retorik dan semantik. Dalam kerangka analisis wacana kritis, pemilihan istilah dalam teks suci tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial, konteks sejarah, dan tujuan komunikatif wahyu. Karena itu, penyatuan makna ketiga istilah tersebut secara simplistik merupakan bentuk reduksionisme linguistik yang berpotensi melahirkan bias penafsiran (Hilalludin., 2024).

Banī Isrā'īl: Istilah Genealogis-Historis

Istilah *Banī Isrā'īl* secara etimologis berarti “keturunan Israil (Ya'qub)” dan bersifat genealogis-historis. Dalam banyak ayat, istilah ini digunakan untuk merujuk pada umat terdahulu yang menerima nikmat dan perjanjian Allah, sekaligus melakukan pelanggaran terhadap perjanjian tersebut, seperti dalam QS al-Baqarah (2:47) dan QS al-Mā'idah (5:12). Dalam perspektif semantik historis, kritik Al-Qur'an terhadap *Banī Isrā'īl* berfungsi sebagai narasi etis dan pedagogis, bukan sebagai penilaian teologis universal terhadap seluruh umat Yahudi sepanjang sejarah. Penyederhanaan makna istilah ini menjadi label identitas yang ahistoris sering kali menjadi pintu masuk bagi generalisasi negatif dan kecenderungan antisemitisme.

Al-Yahūd: Istilah Sosial-Politik Kontekstual

Berbeda dengan *Banī Isrā'īl*, istilah *al-Yahūd* digunakan untuk merujuk pada komunitas Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad, khususnya dalam konteks sosial-politik Madinah. Istilah ini berkaitan erat dengan dinamika perjanjian, konflik, dan relasi kekuasaan antara komunitas Muslim dan Yahudi pada periode tertentu. Dalam teori konteks wacana, makna istilah ini tidak dapat dilepaskan dari situasi historis yang melingkupinya. Membaca kritik terhadap *al-Yahūd* sebagai representasi seluruh umat Yahudi lintas zaman merupakan kesalahan linguistik dan historis yang mengaburkan pesan kontekstual Al-Qur'an serta berpotensi memperkuat stereotip negatif yang bertentangan dengan prinsip keadilan Qur'ani.

Al-ladhīna hādū: Istilah dengan Nuansa Hukum dan Retorika

Istilah *al-ladhīna hādū* kerap muncul dalam ayat-ayat yang bernuansa hukum dan normatif, seperti QS an-Nisā' (4:160). Secara semantik, istilah ini memiliki nuansa legal-religius yang berbeda dari dua istilah sebelumnya. Kajian Ariza et al. (2025) menunjukkan bahwa perbedaan istilah dalam Al-Qur'an mencerminkan ketepatan retorika wahyu melalui penggunaan majaz dan kinayah yang terukur. Dalam kerangka teori semantik retorik, variasi terminologi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyederhanakan

kategori sosial-keagamaan, melainkan menyajikannya secara diferensial dan kontekstual (Marcus, K. L. 2015).

Keragaman istilah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sadar menghindari kategorisasi homogen terhadap komunitas Yahudi. Kesalahan dalam menyamakan seluruh istilah tersebut dapat menghasilkan pembacaan reduktif yang menggeser kritik lokal-historis menjadi penilaian teologis universal. Pada titik inilah problem kebahasaan berkontribusi pada lahirnya wacana antisemitisme yang tidak berakar pada struktur bahasa Al-Qur'an, melainkan pada kegagalan memahami diferensiasi makna dan konteks. Oleh karena itu, pendekatan linguistik-kontekstual menjadi prasyarat utama untuk menjaga pembacaan Al-Qur'an tetap adil, proporsional, dan sejalan dengan prinsip keseimbangan perspektif dalam diskursus Ahl al-Kitāb.

Keragaman Interpretasi dalam Era Kontemporer: Politik Bahasa dan Produksi Makna

Keragaman interpretasi terhadap istilah-istilah Qur'ani pada era kontemporer tidak lagi semata-mata ditentukan oleh faktor linguistik klasik, tetapi juga oleh dinamika media digital, politik bahasa, dan mekanisme produksi makna di ruang publik modern. Dalam perspektif teori wacana Michel Foucault, makna tidak hanya lahir dari teks, tetapi diproduksi melalui relasi kuasa dan praktik diskursif yang mengaturnya. Oleh karena itu, perbedaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada masa kini tidak hanya berimplikasi teologis, melainkan juga sosial dan ideologis, terutama ketika ayat-ayat tertentu dikaitkan dengan identitas keagamaan. Jika pada masa klasik perbedaan tafsir berkembang dalam ruang ilmiah yang relatif terbatas dan terkendali, pada era digital interpretasi populer justru diproduksi dan disirkulasikan melalui potongan ayat di media sosial, ceramah singkat, meme, dan narasi politik identitas. Kondisi ini menjadikan keragaman makna sebagai arena kontestasi ideologis yang berpotensi melahirkan bias penafsiran,

termasuk kecenderungan antisemitisme, ketika ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi dipahami secara simplistik dan ahistoris (Hilalludin., 2026).

Fenomena politik bahasa dalam masyarakat Muslim kontemporer dapat dilihat secara jelas dalam perdebatan istilah “kafir” dan “non-Muslim” yang mengemuka di ruang publik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Secara semantik Qur’ani, lafaz *kāfir* memiliki spektrum makna yang berlapis, mulai dari sikap pengingkaran terhadap kebenaran, penolakan terhadap nikmat ilahi, hingga kategori teologis tertentu yang sangat kontekstual. Namun, dalam praktik wacana modern, istilah tersebut sering direduksi menjadi label identitas sosial yang normatif dan eksklusif. Dalam kerangka teori politik bahasa Pierre Bourdieu, pemilihan istilah tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan kuasa simbolik dan efek sosial yang dihasilkannya. Penggunaan istilah “non-Muslim” dalam sejumlah dokumen resmi negara mencerminkan kesadaran akan dampak sosial bahasa, yakni upaya menghindari makna yang berpotensi melahirkan stigma dan eksklusi sosial. Hal ini menegaskan bahwa pemakaian lafaz Qur’ani selalu berkelindan dengan kepentingan etis, sosial, dan politik (Yudantia, D. M., Asnawi, A. R., Hadi, A., & Rohman, A. 2024).

Politik bahasa yang serupa juga tampak dalam penafsiran dan penerjemahan istilah-istilah Qur’ani yang berkaitan dengan Yahudi. Lafaz *al-Yahūd* dalam Al-Qur’an kerap dipahami secara literal sebagai rujukan terhadap seluruh komunitas Yahudi lintas ruang dan waktu. Padahal, analisis semantik-historis menunjukkan bahwa istilah tersebut sering merujuk pada kelompok Yahudi tertentu yang hidup pada masa Nabi Muhammad dan terlibat dalam relasi sosial-politik yang spesifik di Madinah. Dalam teori hermeneutika historis Hans-Georg Gadamer, pemisahan teks dari horizon historisnya akan menghasilkan *misunderstanding* yang sistematis. Ketika terjemahan bahasa Indonesia menggunakan frasa “orang-orang Yahudi” tanpa penjelasan linguistik dan historis yang memadai, pembaca awam berpotensi memahami ayat tersebut sebagai kritik universal terhadap Yahudi sebagai

identitas kolektif. Pembacaan ini membuka ruang generalisasi negatif dan memperkuat kecenderungan antisemitisme yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan proporsionalitas dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kecenderungan reduksi makna tersebut semakin diperkuat oleh logika media sosial yang menekankan kecepatan, emosi, dan simplifikasi pesan. Dalam kerangka teori *mediatization of religion*, media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan. Ayat-ayat yang memiliki kompleksitas linguistik dan historis sering dilepaskan dari konteks pewahyuanannya dan diposisikan sebagai slogan ideologis. Dalam kondisi demikian, istilah-istilah Qur'ani tidak lagi berfungsi sebagai sarana refleksi teologis, melainkan sebagai simbol retorik yang digunakan untuk memperkuat klaim identitas tertentu, termasuk dalam relasi antaragama (Hilalludin., 2024).

Urgensi analisis kebahasaan juga tampak jelas dalam polemik penafsiran QS al-Mā'idah [5]:51 pada konteks Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta tahun 2017. Ayat ini memuat lafaz *awliyā'* yang secara semantik memiliki rentang makna luas, seperti pelindung, sekutu, atau relasi loyalitas. Namun, dalam wacana politik kontemporer, istilah tersebut disempitkan menjadi "pemimpin politik", sehingga mengabaikan kompleksitas makna linguistik dan konteks historis penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, reduksi makna semacam ini menunjukkan bagaimana teks keagamaan dapat direkontekstualisasi untuk kepentingan kekuasaan dan mobilisasi identitas, yang pada akhirnya memicu ketegangan sosial dan polarisasi berbasis agama (El-Hussari, I. A. 2025).

Dengan demikian, temuan kajian ini menegaskan bahwa analisis linguistik terhadap istilah-istilah Qur'ani yang berkaitan dengan Yahudi bukan sekadar persoalan akademis, melainkan memiliki implikasi etis dan sosial yang luas. Pemahaman yang cermat terhadap struktur bahasa, konteks pragmatik ayat, serta diferensiasi referensial antara *Banī Isrā'īl*, *al-Yahūd*, dan

al-ladhīna hādū menjadi prasyarat penting untuk mencegah pembacaan yang bias dan generalisasi ahistoris yang berpotensi melahirkan sikap antisemitisme. Pendekatan linguistik-kontekstual ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih adil, reflektif, dan selaras dengan nilai keadilan universal yang menjadi ruh utama ajaran Islam.

Analisis Linguistik: Mengapa Al-Qur'an Memilih Kata Tertentu?

Hasil analisis linguistik menunjukkan bahwa pemilihan istilah dalam Al-Qur'an tidak bersifat kebetulan maupun netral, melainkan merefleksikan presisi semantik yang tinggi. Penggunaan istilah *Banī Isrā'īl*, *al-Yahūd*, dan *al-ladhīna hādū* menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sadar membedakan kategori genealogis, sosial-historis, dan normatif. Dalam kerangka semantik relasional Toshihiko Izutsu, setiap lafaz Qur'ani memperoleh maknanya bukan secara terisolasi, melainkan melalui relasinya dengan konteks, nilai moral, dan tujuan wacana wahyu. *Banī Isrā'īl* digunakan dalam narasi historis dan pedagogis yang berkaitan dengan kenabian, perjanjian ilahi, serta pengingatan nikmat dan pelanggaran umat terdahulu. Oleh karena itu, rujukannya bersifat situasional dan reflektif, bukan penilaian identitas kolektif lintas zaman (Decoding antisemitism in European online discourses., 2025).

Berbeda dengan itu, istilah *al-Yahūd* lebih sering digunakan dalam konteks relasi sosial dan politik pada masa Nabi Muhammad, khususnya dalam dinamika komunitas Madinah. Dalam perspektif pragmatik historis, makna istilah ini terikat pada situasi konflik, perjanjian, dan interaksi konkret antar kelompok. Sementara itu, istilah *al-ladhīna hādū* memiliki nuansa legal-religius yang menekankan aspek perilaku dan konsekuensi normatif, bukan semata identitas etnis atau teologis. Ketika perbedaan fungsi semantik dan pragmatik ini diabaikan, pembacaan ayat-ayat terkait Yahudi berpotensi bergeser dari kritik kontekstual menjadi penilaian moral yang bersifat ahistoris dan generalis. Pergeseran inilah yang membuka ruang lahirnya bias penafsiran dan generalisasi negatif terhadap komunitas Yahudi (Firestone, R. 2020).

Dari sudut pandang linguistik Qur'ani, temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengelola kategori sosial-keagamaan secara presisi dan diferensial. Kesalahan dalam membaca perbedaan referensial antar istilah tersebut tidak hanya berdampak pada kekeliruan teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang serius. Dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough, kesalahan interpretasi semacam ini dapat membentuk wacana dominan yang melegitimasi stereotip dan eksklusif sosial. Oleh karena itu, pendekatan linguistik yang cermat, disertai pemahaman konteks historis dan pragmatik ayat, menjadi prasyarat utama untuk menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang adil, proporsional, dan bebas dari generalisasi diskriminatif (Ramadani, B. R., et al. 2024).

Contoh Kasus Kontemporer: QS al-Mā'idah 51 dan Reduksi Semantik

Polemik penafsiran QS al-Mā'idah [5]:51 dalam konteks Pilkada DKI Jakarta 2017 menjadi contoh nyata bagaimana reduksi semantik dapat berkontribusi pada polarisasi sosial dan penguatan sikap eksklusif. Lafaz *awliyā'* dalam ayat tersebut memiliki spektrum makna luas dalam khazanah bahasa Arab Qur'ani, seperti pelindung, sekutu, atau relasi loyalitas, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik. Namun, dalam wacana politik kontemporer, istilah ini disempitkan menjadi "pemimpin politik", sehingga kompleksitas makna linguistik dan konteks historisnya tereduksi secara signifikan (Cambridge University Press., 2021).

Dalam perspektif teori produksi makna, reduksi semantik semacam ini menunjukkan bagaimana teks keagamaan direkontekstualisasi untuk kepentingan ideologis. Ketika istilah Qur'ani dipisahkan dari jaringan makna dan konteks pewahyuannya, ayat tersebut berpotensi digunakan sebagai alat legitimasi sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks ini, reduksi semantik tidak hanya berdampak pada kesalahan tafsir, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap eksklusif dan, secara tidak langsung, pada penguatan sentimen anti semitis di ruang publik.

Keragaman Makna Ayat-Ayat Terkait Yahudi: Implikasi Linguistik dan Sosial

QS al-Mā'idah [5]:82, yang menyebut “orang-orang Yahudi” sebagai pihak yang keras permusuhannya, sering dipahami secara universal dan ahistoris. Padahal, kajian historis menunjukkan bahwa ayat ini merujuk pada kelompok Yahudi tertentu yang terlibat konflik sosial-politik dengan komunitas Muslim di Madinah. Dalam kerangka hermeneutika historis, kritik tersebut bersifat kontekstual dan situasional, bukan generalisasi teologis terhadap seluruh umat Yahudi lintas zaman. Pengabaian konteks ini berpotensi melahirkan pembacaan yang tidak adil dan memperkuat sentimen anti semitis (Al-Fahrizal, A., et al. 2025).

Demikian pula pada QS al-Baqarah [2]:88] dengan lafaz *qulūbunā ghulf*. Perbedaan penafsiran terhadap makna *ghulf* apakah “tertutup”, “terbungkus”, atau “terhalang” menunjukkan betapa makna linguistik memengaruhi konstruksi citra suatu kelompok. Ketika keragaman makna ini diabaikan, pembacaan ayat cenderung mengarah pada penilaian homogen dan normatif terhadap komunitas Yahudi Madinah, sehingga mengaburkan konteks polemik dakwah yang melatarinya.

QS al-Jumu'ah [62]:6] juga menunjukkan pola serupa. Tantangan untuk “mengharapkan kematian” ditujukan kepada kelompok tertentu yang mengklaim keistimewaan religius tanpa konsistensi etis. Namun, apabila konteks polemik ini diabaikan, ayat tersebut dapat dipahami sebagai kritik menyeluruh terhadap seluruh umat Yahudi. Kasus-kasus ini menegaskan bahwa reduksi makna dan konteks dapat menggeser pesan moral Al-Qur'an menjadi legitimasi sikap diskriminatif yang bertentangan dengan prinsip keadilan Qur'ani (Abdul-Raof, H. 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan istilah-istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada Yahudi seperti *Banī Isrā'īl*, *al-Yahūd*, dan *al-ladzīna hādū* mengandung perbedaan semantik, pragmatik, dan historis yang

signifikan, sehingga tidak dapat dipahami secara seragam atau dipertukarkan. Perbedaan ini menunjukkan ketelitian Al-Qur'an dalam mengelola kategori makna sesuai dengan konteks pewahyuan, tujuan retorik, dan pesan normatif yang hendak disampaikan. Ketika keragaman makna tersebut diabaikan, penafsiran cenderung mengalami reduksi semantik dan ahistorisasi, yang menggeser kritik kontekstual terhadap kelompok tertentu menjadi penilaian moral kolektif. Kondisi ini berpotensi melahirkan bias penafsiran dan memperkuat kecenderungan anti semitis yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan proporsionalitas dalam ajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks kontemporer, temuan ini memperlihatkan bahwa problem kebahasaan tidak berhenti pada ranah akademik, melainkan memiliki implikasi sosial yang luas dalam wacana keagamaan, politik identitas, dan relasi antar kelompok. Polemik penafsiran ayat-ayat tertentu seperti QS al-Mā'idah [5]:51 menunjukkan bahwa pengabaian pendekatan linguistik dan historis dapat memperkuat polarisasi serta legitimasi sikap eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan linguistik-semantik yang dikombinasikan dengan kesadaran historis dan pragmatik dalam membaca Al-Qur'an, agar penafsiran yang dihasilkan tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga etis secara sosial. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu mendorong pembacaan Al-Qur'an yang lebih adil, kontekstual, dan inklusif, sekaligus meminimalkan potensi lahirnya generalisasi dan sikap diskriminatif dalam pemahaman keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, D. A. K., Nurcahyati, N., & Sholeh, R. (2021). Yahudi dalam Al-Qur'an: Analisis tematik Imam Ibnu Katsir. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.23>
- Abdul-Raof, H. (2023). *Qur'anic semantics: Corpus and lexical behavior*. Routledge.
- Al-Fahrizal, A., et al. (2025). Relasi linguistik teologis Al-Qur'an dengan bahasa Ibrani dan Aram. *El-Suffah*, 2(2). <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i2.369>
- Arsyad, A. (2024). Teknik interpretasi linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. *Journal Tafsere*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2770>

- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7-19.
- Cambridge University Press. (2021). *Interreligious studies: Antisemitism and Islamophobia*. Cambridge University Press.
- Decoding antisemitism in European online discourses. (2025). *Acta Politica*. <https://doi.org/10.1515/actap-2025-2001>
- El-Hussari, I. A. (2025). Allegorical language in the Holy Qur'an: A semiotic interpretation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.132>
- Fajriansyah, R., & Hilalludin, H. (2025). Merajut Masa Depan Umat: Pengembangan Pendidikan Islam.
- Firestone, R. (2020). Is the Qur'an "antisemitic"? In *Islam and Judaism: Polemics, theology, and scripture*. Brill. <https://doi.org/10.1515/9783110671773-007>
- Hamdan, A., Mahmudi, Z., & Muhammad, M. (2023). Anti-Semitism pada penafsiran M. Quraish Shihab. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 7(1). <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>
- Hidayat, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Implementasi Nilai Solidaritas pada Mahasiswa Semester 6 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 222-228.
- HILALLUDIN, H. (2025). *Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas XII Salafiyah Ulya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).
- Hilalludin, H., & Nisa, L. A. Z. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok: Penerapan Praktik Anti Riba Dalam Keuangan Islam: Studi Kasus Di PT. Kredit Tanpa Riba (KRTABA) Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8-17.
- Marcus, K. L. (2015). *The definition of anti-Semitism*. Oxford University Press.
- Rahman, N. (2018). Konsep Yahudi dalam Al-Qur'an: Aplikasi teori kontekstual Abdullah Saeed. *Rausyan Fikr*, 14(1). <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.325>
- Ramadani, B. R., et al. (2024). Anthropomorphism in Qur'anic depictions of Jews. *Al-Dzikra*, 16(2). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13898>
- Rohmah, K., & Mildasari, D. A. (2020). Autentikasi Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2). <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.810>
- Saleh, S. Z., Asnawi, A. R., & Hilda, N. A. (2024). Intertextuality in Qur'anic studies. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.8603>
- Yudiantia, D. M., Asnawi, A. R., Hadi, A., & Rohman, A. (2024). Semitic rhetorical analysis in Qur'anic discourse. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.8167>